SKRIPSI

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TINGKAT STRES IBU YANG MEMILIKI ANAK PENYANDANG AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) AUTISME DI KOTA PADANG TAHUN 2010

Penelitian Keperawatan Jiwa

MIFTAH
BP. 05121021

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010

ABSTRAK

Merawat anak yang menyandang autisme dapat menyebabkan stres karena banyaknya gejala yang ditimbulkan oleh sindrom tersebut. Masalah yang berhubungan dengan perawatan anak penyandang autisme dirasakan sangat berat oleh ibu, dimana ibu adalah orang pertama dalam merawat anak. Dukungan sosial dapat menjadi hal yang mempengaruhi ibu dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak penyandang autisme karena dapat berperan sebagai pendorong ibu dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme di Kota Padang tahun 2010. Jenis penelitian adalah korelasi dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan variabel dukungan sosial diukur menggunakan *Family Support Scale* (FSS) yang terdiri dari 18 poin, sedangkan variabel tingkat stres ibu diukur menggunakan *Parental Stressor Scale: Developmental Disabilities (PSS:DD)* yang terdiri dari 27 pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 57,5% responden mendapat dukungan sosial yang rendah dan 57,5% responden mengalami tingkat stres yang tinggi. Terdapat hubungan negatif dengan korelasi sedang antara dukungan sosial dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang autisme ($r = 0,591$, $p<0,05$). Perlu ditingkatkan promosi ataupun sosialisasi tentang autisme kepada masyarakat untuk memperbaiki pandangan negatif terhadap autisme.

Kata Kunci: autisme, tingkat stres, dukungan sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Semua orang tua menghendaki anak-anaknya lahir dengan profil ideal yang mereka bayangkan, tumbuh dan berkembang sehat dan normal sebagaimana anak lain, memiliki kecerdasan, akhlak yang bagus, dapat bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain, serta diharapkan kelak dapat mandiri. Orang tua seringkali mengamati dan membandingkan kondisi anaknya dengan anak-anak lainnya. Ketika orang tua menyadari bahwa buah hatinya ternyata tidak sempurna atau tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini, banyak reaksi-reaksi emosional yang ditampilkan. Kegembiraan yang ada dapat berubah menjadi kekecewaan. Begitu pula yang terjadi pada orangtua yang memiliki anak yang didiagnosa menyandang autisme, seperti yang akhir-akhir ini banyak ditemui (Sundari, 2008).

Autis berasal dari kata "auto" yang berarti sendiri. Autisme berarti preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subjektifnya sendiri daripada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyandang autisme sering disebut orang yang hidup di "alamnya" sendiri (Handojo, 2003). Adapun gejala-gejalanya meliputi gangguan kognitif (kemampuan), bahasa, perilaku, komunikasi, dan gangguan interaksi sosial (Judarwanto, 2006).

Jumlah anak penyandang autisme makin bertambah. Di negara maju seperti Kanada dan Jepang, pertambahan ini mencapai empat puluh persen sejak tahun 1980. Di Kalifornia sendiri pada tahun 2002 disimpulkan terdapat sembilan kasus autisme perharinya. Dengan adanya metode diagnosis yang semakin berkembang, hampir dipastikan jumlah anak yang ditemukan terkena autisme akan semakin besar. Jumlah tersebut di atas sangat mengkhawatirkan, mengingat sampai saat ini penyebab autisme masih misterius dan menjadi bahan perdebatan di antara para ahli dan dokter di dunia. Di Amerika Serikat disebutkan, autisme terjadi pada 60.000-15.000 anak di bawah usia lima belas tahun. Kepustakaan lain menyebutkan prevalens autisme adalah 10-20 kasus dalam 10.000 orang, bahkan ada yang mengatakan satu di antara seribu anak. Di Inggris pada awal tahun 2002 bahkan dilaporkan angka kejadian autisme meningkat sangat pesat, dicurigai satu di antara sepuluh anak menyandang autisme. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah empat banding satu, namun anak perempuan yang terkena akan menunjukkan gejala yang lebih berat (Judarwanto, 2006).

Di Indonesia yang berpenduduk 200 juta jiwa, belum diketahui berapa persisnya jumlah penyandang autisme, diperkirakan jumlah anak penyandang austime dapat mencapai 150 - 200 ribu orang. Namun, Biro Sensus Amerika mendata di tahun 2004 ada 475 ribu penyandang autisme di Indonesia. Ditengarai, setiap hari, 1 : 150 anak yang lahir menyandang autisme. Padahal, pada tahun 1970-an anak penyandang autisme 1 : 10.000 kelahiran (Kompas, 2006).

Merawat anak yang menyandang autisme dapat menyebabkan stres karena banyaknya gejala yang ditimbulkan oleh sindrom tersebut. Diantaranya, dalam hal

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Kota Padang Tahun 2010, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lebih dari separuh ibu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Kota Padang mendapat dukungan sosial yang rendah.
2. Lebih dari separuh ibu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Kota Padang mengalami tingkat stres yang tinggi.
3. Terdapat hubungan negatif dengan korelasi yang sedang antara dukungan sosial dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Kota Padang.

B. Saran

1. Perlu ditingkatkan promosi atau sosialisasi tentang autisme kepada masyarakat untuk memperbaiki pandangan negatif masyarakat tentang autisme. Bisa berupa pembagian pamflet, pembuatan poster, kampanye peduli autisme, talkshow, dsb.
2. Bagi ibu agar lebih terbuka membicarakan masalah anaknya yang autisme kepada pihak-pihak yang ada di lingkungan sosial ibu, sehingga mereka

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, R. R. (1995) *Parenting Stress Index* (3rd ed.). Odessa, FL: Psychological Assessment Resources, Inc.

Ambarini, T. K. (2006). Saudara Sekandung dari Anak Autis dan Peran Mereka dalam Terapi. *INSAN*, 8(2), 112-135.

Anak autis miskin juga berhak mendapat terapi. (27/05/2006). *Kompas*, hal 10.

Berry, M. (2005). What every parent must know about autism. *Redbook*, 204(3), 184-185.

Bristol, M., Gallagher, J. J., & Schopler, E. (1988). Mothers dan fathers of young developmentally disabled and nondisabled boys: Adaptation and spousal support. *Developmental Psychology*, 24, 441-451.

Dahlan, M. S. (2008). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Darling, S. M., & Gallagher, P. A. (2004). Needs of and supports for African American and European American caregivers of young children with special needs in urban and rural settings. *Topics in Early Childhood Special Education, 24*(2), 98-109.

DeMyer, M. (1979). *Parents and children in autism*. Washington, DC: Winston.

Dunn, M. E., Burbine, T., Bowers, C. A., & Tantleff-Dunn, S. (2001). Moderators of stress in parents of children with autism. *Community Mental Health Journal*, 37, 39-52.